

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebakaran hutan yang menyebabkan kabut asap di kawasan Sumatera dan Kalimantan merupakan peristiwa berulang, dan tahun lalu bahkan menyebar ke Singapura dan Malaysia. Pada tahun 2014 masih juga belum teratasi dan belum ada jaminan akan teratasi di masa mendatang.

Indonesia merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura, baik perbatasan darat maupun laut. Dengan demikian selama ini telah terjalin kerja sama atau hubungan dengan kedua Negara, karena secara geografis Indonesia dengan kedua Negara tersebut sangat berdekatan. Namun pada akhir-akhir ini muncul berbagai permasalahan antar Indonesia-Malaysia-Singapura yang mengganggu hubungan ketiga Negara, baik di bidang militer maupun non-militer, dan permasalahan tersebut berdampak pada pertahanan dan keamanan ketiga negara karena letaknya yang berdekatan. Permasalahan yang bersifat *transboundary* dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan pertahanan Indonesia dan harus segera diantisipasi dan diatasi agar tidak merusak hubungan dan kerja sama yang selama ini telah terjalin dengan baik.

Dilansir dari *BBCIndonesia.com* pada tanggal 15 September 2015 kebakaran yang melanda sebagian pulau Sumatera dan Kalimantan berdampak pada Malaysia dan Singapura. Kedua Negara tersebut beramai-ramai memberikan komentar di media sosial twitter dengan mencatat #TerimakasihIndonesia pada

twit-twit mereka. Sedangkan pada tanggal yang sama Kompas.com melansir berita dengan menyebutkan bahwa Wapres Jusuf Kalla mempersilakan Singapura membantu penanganan asap. Kompas.com baru memberitakan komentar warga Malaysia dan Singapura di media sosial pada hari berikutnya yaitu pada tanggal 16 September dan berita itupun di ambil dari bbcindonesia.com bukan berita yang dibuat langsung oleh pihak Kompas.com.

Kedua media online di atas sama-sama memberitakan bahwa Negara Malaysia dan Singapura sama-sama melakukan protes, salah satunya dengan menggunakan media sosial dimana komentar dan keluhan mereka dapat dilihat dunia.

Dampak dari kerusakan hutan Indonesia tak hanya dirasakan oleh Indonesia sendiri tapi juga oleh negara lain termasuk Malaysia dan Singapura. Salah satunya adalah kebakaran hutan yang terjadi akibat penggundulan hutan dan ditambah dengan fenomena El Nino yang menyebabkan kekeringan sehingga menyebabkan kebakaran hutan yang hebat seperti di hutan Kalimantan (kasus tahun 1994-1997) dimana asap dari kebakaran hutan tersebut sampai terbawa ke negara tetangga karena tertiuang angin. Karena luasnya wilayah kebakaran hutan maka terbentuklah kabut asap yang hampir menutupi beberapa daerah termasuk Malaysia dan Singapura. Selama kebakaran hutan di Indonesia terjadi, indeks standar pencemaran udara di Malaysia dan Singapura mencapai titik yang membahayakan. Awan tebal yang menyelimuti disamping udara yang tidak sehat di wilayah tersebut menimbulkan kemarahan dari masyarakat dan pemerintah

Malaysia dan Singapura. Kabut asap mengganggu kegiatan sehari-hari penduduk Malaysia dan Singapura seperti jarak pandang yang terbatas dan mereka harus menggunakan masker jika mereka melakukan kegiatan diluar rumah atau melakukan perjalanan.

Kebakaran hutan dan sisa lahan hutan terjadi saat musim kemarau setiap tahun di sebagian wilayah Sumatera dan Kalimantan. Sebagian kebakaran disulut dengan sengaja. Beberapa membesar dan lepas kontrol. Meluasnya kebakaran hutan di Indonesia menjadi tantangan bagi pembuat kebijakan dan pengelola hutan selama tiga dekade ini.

Kebakaran hutan tetap menjadi sumber utama emisi gas rumah kaca, penyebab hilangnya hutan dan keragaman hayati, serta tantangan mendesak kebijakan karbon hutan REDD+ dan ikrar keberlanjutan korporasi. Berulangnya kejadian kebakaran juga bertanggungjawab atas sebaran asap yang merugikan bagi kesehatan dan ekonomi di Asia Tenggara. Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR) telah lama meneliti penyebab kebakaran, termasuk kebakaran besar akhir 1990-an di Indonesia. Saat ini, kami tengah melakukan penelusuran lebih jauh untuk menemukan bukti sains: riset-riset terkini menyatakan kebakaran dan penyebab utama yang mengalami perubahan cepat. Pergeseran pola investasi, hadirnya aktor-aktor baru, dan perubahan pola biofisik kebakaran terakhir, berarti bahwa kebakaran besar pada 2013 dan 2014 membutuhkan kebijakan terbaru yang didukung oleh penelitian kritis.

Kelembagaan bentang alam dalam memediasi kebakaran juga berubah cepat: setelah 12 tahun berdebat, baru-baru ini Indonesia meratifikasi Kesepakatan Polusi Asap Lintas-batas ASEAN. Singapura menetapkan Akta Perlindungan Asap Lintas-Batas untuk memburu aktor yang bertanggungjawab atas kebakaran pemicu asap. Aktor korporasi di sektor sawit, bubur kertas dan kertas membuat komitmen keberlanjutan lingkungan, sementara sumber daya pemetaan baru meningkatkan kapabilitas pemantauan pihak ketiga. Bagaimanapun, ada juga perdebatan dan ketidakpastian mengenai aktor dan penyebab pokok yang bertanggungjawab terhadap peristiwa kebakaran terkini.

Terdapat risiko besar memformulasikan kebijakan berdasar data kebakaran yang tidak lengkap, salah atau misinterpretatif. Berkembangnya tekanan internasional atas kebakaran dan asap juga makin mempolitisasi tantangan di wilayah kebijakan, di tengah kesadaran dan kekhawatiran kebakaran akan terjadi lebih sering pada 2015 dan setelahnya (cifor.org).

Berita mengenai kebakaran hutan sudah tidak asing karena peristiwa ini selalu berulang setiap tahunnya. Berita lebih menarik publik karena banyak isu dibalik peristiwa, salah satunya yaitu konflik. Konflik merupakan salah satu nilai berita yang tinggi yang banyak digunakan oleh media massa untuk menarik minat pembacanya. Hal lain yang juga patut diperhatikan adalah bahwa dalam pemberitaannya masing-masing media mempunyai caranya sendiri dalam mengulas berita mengenai konflik Indonesia dengan Negara Tetangga ini.

Perbedaan tersebut berangkat dari pembingkaiian (*framing*) yang jelas berbeda dari media yang satu dengan media yang lainnya dikarenakan perbedaan latar belakang medianya. Perbedaan ini terlihat dari banyak hal. Pemilihan sudut pandang (*angle*) penulisan berita, pemilihan judul dan diksi dalam isi berita, tampilan foto dan grafis yang digunakan oleh media cetak yang satu pasti berbeda dengan media cetak lainnya.

*BBC.com* (***British Broadcasting Corporation***) dibentuk tahun 1927. *BBC* merupakan stasiun televisi, radio Britania Raya. *BBC News* adalah divisi penyiaran berita terbesar di seluruh dunia. *BBC* juga menyediakan berita di Internet. Sedangkan Kompas.com dimulai pada tahun 1995 dengan nama Kompas Online. Kompas Online pada awalnya hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Kemudian tahun 1998 Kompas *Online* bertransformasi menjadi Kompas.com dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Kompas.com pun memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Misalnya saja *BBC.com* dalam pemberitaannya tanggal 18 September 2015 yang hanya menampilkan foto-foto saja dalam satu halaman berita, foto-foto tersebut mengenai sekelompok warga Malaysia yang menggelar aksi unjuk rasa di KBRI Kuala Lumpur. Sedangkan kompas.com di tanggal yang sama, memuat berita dari *angle* yang berbeda, yakni membahas tentang pengevakuasian warganya dari Riau serta pertemuan antara Wakil Presiden Jusuf Kalla dan Wakil Perdana Menteri Ahmad Zahid Hamidi di Istana Wapres di Jakarta.

Perbedaan pemuatan berita tersebut menarik penulis untuk menganalisis secara lebih dalam terhadap berita yang dimuat di oleh media online *bbc.com* dan *kompas.com* yang di dalamnya terdapat sejumlah berita yang kompleks dan layak untuk diteliti. Melalui kedua harian tersebut pula peneliti berusaha melihat bingkai yang digunakan oleh kedua media.

*Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi ini, hasil akhirnya adalah bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah tampak. Akibatnya, khaayak lebih mudah mengingat aspek – aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan.

Dengan pendekatan *framing*, jurnalis memproses berbagai informasi yang tersedia dengan jalan mengemasnya sedemikian rupa dalam kategori kognitif tertentu dan disampaikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media.

Untuk menerapkan analisis *framing* dalam melihat bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh media yang bersangkutan, maka salah satu model yang bisa digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Dalam buku *Analisis Framing* yang ditulis oleh Eriyanto (2007: 188) dikatakan bahwa dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Berangkat dari asumsi tersebut, maka Robert N. Entman (Eriyanto, 2007: 189-191) membagi perangkat *framing* ke dalam empat elemen yaitu: pertama, *define problems* (pendefinisian masalah), kedua, *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), ketiga, *make moral judgement* (membuat pilihan moral), keempat, *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana pemberitaan kebakaran hutan yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan Menuai Protes dibingkai oleh media online *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com* ?

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Problem Identification* yang disajikan dalam pemberitaan kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan menuai protes dibingkai oleh media online *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com*?
2. Bagaimana *Diagnose Causes* yang disajikan dalam pemberitaan kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan menuai protes dibingkai oleh media online *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com*?
3. Bagaimana *Make Moral Judgement* yang disajikan dalam pemberitaan kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan menuai protes dibingkai oleh media online *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com*?

4. Bagaimana *Treatment Recommendation* yang disajikan dalam pemberitaan kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan menuai protes dibingkai oleh media online *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. *Problem Identification* yang disajikan dalam pemberitaan kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan menuai protes dibingkai oleh media online *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com*
2. *Diagnose Causes* yang disajikan dalam pemberitaan kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan menuai protes dibingkai oleh media online *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com*
3. *Make Moral Judgement* yang disajikan dalam pemberitaan kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan menuai protes dibingkai oleh media online *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com*
4. *Treatment Recommendation* yang disajikan dalam pemberitaan kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan menuai protes dibingkai oleh media online *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com*

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademis khususnya di bidang Ilmu Jurnalistik dan umumnya di bidang Ilmu Komunikasi. Adanya penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teoritis Ilmu



Komunikasi serta bermanfaat sebagai referensi untuk meneliti permasalahan yang sama.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada publik tentang konstruksi realitas sosial yang dilakukan media massa khususnya media online, agar publik tidak dengan begitu saja mengkonsumsi berita tetapi juga memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih berita serta memberikan penilaian kritis terhadap berita yang disampaikan oleh media.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

### **1.6.1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ita Rahmawati S/2009/ Analisis framing pemberitaan tentang "Kontroversi Tayangan Peran Banci di Televisi" melalui Media *Online*/ Melalui penelitian ini, dengan menggunakan analisis framing penulis ingin mengetahui bagaimana media pemberitaan online membingkai permasalahan tersebut kedalam sebuah berita.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara-cara wartawan media online melakukan pembedaan terhadap pemberitaan tentang kontroversi tayangan peran banci di televisi. Sehingga penelitian ini mampu menambah khasanah ilmu komunikasi massa pada kajian framing analysis untuk memperlihatkan karakter pemberitaan di media massa online.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif interpretif, yaitu menanggapi suatu fenomena berdasarkan teori yang ada secara kritis kemudian diinterpretasikan dengan kata-kata. Penelitian ini menggunakan metode analisis

framing pada model Pan dan Konsicki yang digunakan untuk meneliti dan menganalisis pemberitaan tentang kontroversi tayangan peran banci di televisi melalui media online kompas.com, tempointeraktif.com, dan okezone.com edisi Agustus -September 2008.

Hasil dari analisis *framing* berita pada ketiga media online tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing media memiliki perbedaan pengambilan sudut pandang dalam memaknai dan membingkai peristiwa tersebut. Pencantuman pernyataan dan visualisasi gambar yang digunakan untuk memperkuat isi berita seakan memperjelas kemana arah pengkonstruksian berita masing-masing media online.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Gama Mawardi/ 2012/ *Peningkatan Berita Media Online/ Subjudul Analisis Berita Media Online tentang Mundurnya Surya Paloh Dari Partai Golkar Di MediaIndonesia.com dan Vivanews.com Pada 7 September 2012/ Teori Penelitian tersebut menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut bahwa framing yang dilakukan pada MediaIndonesia.com terhadap mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar sangat keberpihakan kepada pemilik media, sedangkan framing yang dilakukan Vivanews.com masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas media.*

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mega Firmawanti Lasinta / 2014/ *Konstruksi Media Online dalam Sengketa Verifikasi Politik/ Subjudul Analisis Framing Tempo.com dan Viva.co.id Pada Pemberitaan Partai Bulan Bintang Edisi*

1 Januari – 31 Maret 2013/ Teori yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah analisis framing Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pada penelitian ini ada dua portal berita media *online* yang akan penulis analisa pembingkaiannya berkaitan sengketa verifikasi politik. Dua media *online* itu adalah kompas.com dan republika online. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi media online Tempo.com dan Viva.co.id edisi 1 Januari – 31 Maret 2013 dalam pemberitaan sengketa verifikasi Partai Bulan Bintang pada Pemilu 2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berita yang coba di konstruksi oleh Tempo.com dalam kasus sengketa partai politik yang melibatkan KPU dan Partai Bulan Bintang, cenderung mendukung Partai Bulan Bintang dan bersikap kritis terhadap KPU. Sedangkan berita pada Viva.co.id keduanya mengkonstruksi secara netral dan objektif.

**Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ita Rahmawati/ 2009	Analisis framing pemberitaan tentang "Kontroversi Tayangan Peran Banci di Televisi" melalui Media Online	untuk mengetahui cara-cara wartawan media online melakukan pembingkaiannya terhadap pemberitaan tentang kontroversi tayangan peran banci di televisi.	Teori Penelitian tersebut menggunakan analisis <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.	disimpulkan bahwa masing-masing media memiliki perbedaan pengambilan sudut pandang dalam memaknai dan membingkai peristiwa tersebut. Pencantuman

			Sehingga penelitian ini mampu menambah khasanah ilmu komunikasi massa pada kajian framing analysis untuk memperlihatkan karakter pemberitaan di media massa online		penyataan dan visualisasi gambar yang digunakan untuk memperkuat isi berita seakan memperjelas kemana arah pengkonstruksian berita masing-masing media online
2	Gama Mawardi/ 2012	Pembingkaian Berita Media Online (Analisis Berita Media Online tentang Mundurnya Surya Paloh Dari Partai Golkar Di MediaIndonesia.com dan Vivanews.com Pada 7 September 2012)	untuk mengetahui bagaimana konstruksi media online Tempo.com dan Viva.co.id edisi 1 Januari – 31 Maret 2013 dalam pemberitan sengketa verifikasi Partai Bulan Bintang pada Pemilu 2014	Teori penelitian menggunakan metode framing Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicky.	framing yang dilakukan pada MediaIndonesia.com terhadap mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar sangat keberpihakan kepada pemilik media, sedangkan framing yang dilakukan Vivanews.com masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas media.

3	Mega Firmawanti Lasinta/ 2014.	Konstruksi Media Online dalam Sengketa Verifikasi Politik (Analisis Framing Tempo.com dan Viva.co.id Pada Pemberitaan Partai Bulan Bintang Edisi 1 Januari – 31 Maret 2013)	Untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi media online Tempo.com dan Viva.co.id edisi 1 Januari – 31 Maret 2013 dalam pemberitaan sengketa verifikasi Partai Bulan Bintang pada Pemilu 2014.	Teori penelitian menggunakan metode framing Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicky.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berita yang coba di konstruksi oleh Tempo.com dalam kasus sengketa partai politik yang melibatkan KPU dan Partai Bulan Bintang, cenderung mendukung Partai Bulan Bintang dan bersikap kritis terhadap KPU. Sedangkan berita pada Viva.co.id keduanya mengkonstruksi secara netral dan objektif.
---	--------------------------------	---	---	---	---

Perbedaannya dengan penelitian ini selain objek yang diteliti dan model framing yang dipakai, pembedanya adalah ketiga skripsi sebelumnya menggunakan metode deskriptif interpretif, yaitu menanggapi suatu fenomena berdasarkan teori yang ada secara kritis kemudian diinterpretasikan dengan kata-kata. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan.

### 1.6.2 Tinjauan Teoritis

Untuk melihat bagaimana media *online* membingkai sebuah isu digunakan metode analisis *framing*. *Framing* sendiri merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. *Framing* juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. Analisis *framing* sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk paradigma konstruksionis, dimana sebuah teks berita tidak dapat disamakan sebagai hasil fotokopi dari realitas, melainkan berita tersebut dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah analisis *framing* milik Robert N. Entman yang terdiri dari elemen *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *suggest remedies* (menekankan penyelesaian).

Konsep mengenai teori ini diperkenalkan oleh Sosiolog Interpretatif Peter L. Berger. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2007: 15). Pandangan teori ini secara jelas menggambarkan bahwa realitas itu bersifat subjektif, yang artinya bahwa, sebuah realitas akan dipandang berbeda dari satu individu dengan individu yang lain. Perbedaan padangan ini dikarenakan setiap individu mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial yang berbeda.

Dalam penjelasan *ontologi paradigma konstruktivis*, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran atas suatu realitas sosial bersifat nisbi yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Secara sosial, realitas dipandang sebagai hasil ciptaan manusia kreatif yang dilakukan melalui proses konstruksi terhadap dunia sosial yang ada disekitarnya. Dunia sosial itu sendiri menurut George Simmel dalam (Bungin 2004:3) “realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ada” dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.”

Lebih lanjut lagi mengenai realitas sosial dan konstruksi sosial ini oleh Bungin (2004: 3) dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* dinyatakan demikian:

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna menentukan realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Jadi, individu mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Dalam buku tersebut pula, Berger dan Luckmann (Bungin, 2004: 5-6) menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”.

Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas dan diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa berbagai realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Dalam beberapa literatur yang ada, dijelaskan bahwa pada dasarnya analisis *framing* merupakan salah satu metode analisis data yang digunakan untuk melihat bagaimana media massa seperti surat kabar ataupun televisi membingkai realitas yang ada, untuk dimuat atau disiarkan sebagai berita.

Analisis *framing* ini berangkat dari teori konstruksi sosial yang pertama kali diperkenalkan oleh Peter L Berger bersama dengan Thomas Luckman. Dalam teorinya yang tersebut dinyatakan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga merupakan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Akan tetapi merupakan sebuah bentuk dan dikonstruksi. Hal ini menjadikan sebuah realitas bisa bermakna ganda. Ini berarti bahwa setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

Pan dan Kosicki juga menyatakan bahwa makna dari *framing* secara mendasar tidak bisa dipisahkan dari asumsi teori Konstruktivisme, yang menekankan bahwa setiap individu mengklasifikasikan, mengkonstruksi dan mengorganisasi kan pengalaman pribadinya secara aktif dan unik berdasarkan skema interpretasinya atau referensi pembingkai yang ada dalam pikirannya (Sasangka, 2006: 73).

Dari teori Konstruksi Sosial tersebut maka muncul sebuah pemahaman mengenai bagaimana sebuah realitas atau peristiwa tersebut dibentuk oleh media-media yang bersangkutan mengenai peristiwa yang terjadi disekitar kita melalui sebuah konsep analisis *framing*.

Jika dilihat dari perspektif komunikasi, analisis *framing* mengarah kepada sebuah metode analisis media yang dipakai untuk membedah cara-cara atau



ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Kemudian, berdasarkan konsep psikologi, *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elemen-elemen tertentu dari suatu isu memperoleh alokasi sumber kognitif individu lebih besar (Sobur, 2006: 162-163).

Untuk menerapkan analisis framing dalam melihat bagaimana konstruksi yang dilakukannya oleh media yang bersangkutan, maka salah satu model yang bisa digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Dalam buku Analisis Framing yang ditulis oleh Eriyanto (2007: 188) dikatakan bahwa dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Berangkat dari asumsi tersebut, maka Robert N. Entman (Eriyanto, 2007: 189-191) membagi perangkat *framing* ke dalam empat elemen yaitu: *Pertama. Define Problems* (pendefinisian masalah). Ini merupakan elemen yang pertama kali dapat terlihat mengenai framing. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

Kedua. *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah). Elemen ini merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*).

Ketiga. *Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral). Elemen ini merupakan elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Keempat. *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

### 1.6.3 Kerangka Pemikiran

Media sebagai perantara pesan memiliki konsekuensi, setiap pesan atau informasi yang disampaikan melalui media massa akan selalu berhadapan dengan ideologi yang dianut oleh media massa tersebut. Saat ini media massa tidak lagi sekedar menyajikan apa yang sedang terjadi. Tetapi apa yang terjadi menurut pandangan ideologinya. Media massa menentukan apa yang penting dan apa yang harus diperhatikan khalayak, dengan memilih berita dan mengabaikan berita yang lain. menontonkan persoalan yang satu dan menyampingkan persoalan yang lain (Jalaludin Rahmat 1999 : 228).

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Realitas dimaknai melalui proses konstruksi. Seperti halnya pemberitaan mengenai kebakaran hutan yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan yang diberitakan [bbcindonesia.com](http://bbcindonesia.com) dan

Kompas.com. Kedua media tersebut sama-sama memberitakan tentang kebakaran hutan namun isi berita yang disampaikan berbeda. Hal ini tergantung dari bagaimana media mengkonstruksikan peristiwa menjadi sebuah realitas, dan bagaimana media menyeleksi isu dan juga menonjolkan aspek-aspek dari sebuah realitas untuk dimaknai dan dimengerti oleh khalayak. Proses seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek dari realitas yang dilakukan oleh media seperti dilihat di atas dengan cara:

1. *Define problems* atau pendefinisian masalah, merupakan elemen utama dalam proses pembedaan yang dilakukan oleh media, yaitu situs berita online [bbcindonesia.com](http://bbcindonesia.com) dan [kompas.com](http://kompas.com). Dalam pendefinisian masalah bagaimana suatu peristiwa atau isu dipahami, namun peristiwa yang sama dipahami oleh media dengan cara yang berbeda-beda.
2. *Diagnose causes* atau memperkirakan penyebab masalah, elemen ini merupakan elemen yang menganggap siapa yang menjadi aktor dari suatu peristiwa, penyebabnya bisa apa (what) atau siapa (who) untuk memahami suatu peristiwa.
3. *Make moral judgement* atau membuat pilihan moral, merupakan elemen untuk membertarkan atau memberi argumentasi terhadap suatu peristiwa yang telah didefinisikan.
4. *Treatment judgment* atau menekankan penyelesaian, merupakan elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, dan jalan apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Menyelesaikan masalah

tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.

Berdasarkan konsep dari Robert N. Entman peristiwa atau realitas diseleksi oleh media dan juga menonjolkan aspek-aspek tertentu untuk dapat dimaknai dan dimengerti oleh khalayak. Walaupun peristiwa atau isu tersebut sama, tetapi dalam setiap penyampaiannya setiap media memiliki cara yang berbeda-beda dalam menonjolkan berita yang dibuat, sehingga walaupun beritanya sama tapi dari isi beritanya tentu berbeda-beda antara media yang satu dengan media yang lainnya.

Seperti pada berita mengenai kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan yang menuai protes Negara tetangga yang diberitakan *bbcindonesia* dan *kompas* namun dalam isi berita yang disampaikan, kedua media tersebut memiliki perbedaan dalam setiap menampilkan isi berita. Perbedaan itu bisa dilihat dari kata yang digunakan, penyusunan kalimat, serta penggunaan grafik atau gambar untuk mendukung isi berita yang disampaikan.

Dari analisis tersebut diharapkan dapat menggambarkan bagaimana *BBCIndonesia* dan *Kompas* membingkai peristiwa protes yang dilakukan Negara tetangga terhadap Indonesia, aspek apa yang ditonjolkan dalam pemberitaannya. Sejauh mana kedua media tersebut menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme dalam pemberitaannya.

### **1.7 Langkah –langkah Penelitian**

Beberapa langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1.7.1 Prosedur Penelitian

Penelitian menggunakan analisis framing model Robert N Entman sesuai dengan subyek atau unit yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media online [bbcindonesia.com](http://bbcindonesia.com) dan [kompas.com](http://kompas.com) membingkai pemberitaan mengenai kebakaran hutan yang terjadi di wilayah Sumatera dan Kalimantan yang menuai protes agar lebih menarik bagi masyarakat. Dari metode model Robert N Entman subyek dapat dianalisa berdasarkan keempat unsurnya dari setiap pemberitaan yang terkait masalah.

### 1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam analisis framing adalah paradigma konstruksionis dimana sebuah fakta tidak berdiri sendiri melainkan ada unsur-unsur yang melingkupi yang dengan kata lain fakta ada karena ada kepentingan. Lebih tegasnya realita merupakan konstruksi dari kepentingan-kepentingan (Eriyanto, 2002:43).

Dalam penelitian analisis framing, salah satu paradigma pemikiran yang tidak boleh hilang adalah pendekatan konstruksionis. Dalam pandangan konstruksionis, media, wartawan, dan berita itu sendiri dilihat seperti berikut ini (Bungin, 2006:57) :

- a. **Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi.** Bagi kaum konstruksionis, realitas bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda,

tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan yang berbeda.

- b. **Media adalah agen konstruksi.** Bagi kaum konstruksionis, media dipandang sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.
- c. **Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas.** Bagi kaum konstruksionis, berita bersifat subjektif. Opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau juga dengan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi berupa maksud dari pembedaan sebuah berita yang disajikan khususnya oleh media online.

### 1.7.3 Metode Penelitian

Metode Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu (Eriyanto, 2012:221).

Penonjolan aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu di suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2012;223).

**Tabel 1.2 Elemen Framing Model Robert N Entman**

<b>Definisi Problem/Problem Identification</b>	Pendefinisian masalah. Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<b>Diagnose Causes</b>	Memperkirakan masalah atau sumber masalah. Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<b>Make Moral Judgement</b>	Membuat keputusan moral. Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau

	mendelegitimasi suatu tindakan?
<b><i>Treatment Recommendation</i></b>	Menekankan penyelesaian masalah. Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

#### 1.7.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif.

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini diantaranya:

1. Data mengenai pendefinisian masalah (*define problem*) dari media online *BBCIndonesia dan Kompas* dalam pemberitaan kebakaran hutan menuai protes Negara tetangga.
2. Data mengenai perkiraan masalah (*diagnose causes*) dari media online *BBCIndonesia dan Kompas* dalam pemberitaan kebakaran hutan menuai protes Negara tetangga
3. Data mengenai keputusan moral (*make moral judgement*) dari media online *BBCIndonesia dan Kompas* dalam pemberitaan kebakaran hutan menuai protes Negara tetangga
4. Data mengenai penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) dari media online *BBCIndonesia dan Kompas* dalam pemberitaan kebakaran hutan menuai protes Negara tetangga.



### 1.7.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Namun kedua sumber data ini saling berkesinambungan untuk kepentingan selama proses penelitian.

#### 1.7.5.1 Sumber Data Primer

Data dari berita media *online* *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com* menjadi data primer karena data ini dianalisis menggunakan model *framing* Robert N Entman. Objek kajian yang akan diteliti pertama adalah teks berita di media online *bbcindonesia.com* dan *kompas.com* edisi September-Oktober 2015 terkait dengan masalah kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan sebanyak 33 berita dari *BBCIndonesia.com* dan 35 berita dari *Kompas.com*. Berita tersebut dibagi dan diambil satu isu yang sama yakni dampak kebakaran dengan protes yang terjadi antara Negara tetangga terhadap Indonesia yang sama-sama dirugikan oleh masalah kebakaran hutan Sumatera dan Kalimantan.

##### 1.7.5.1.1 Penarikan Sampel

Idealnya penarikan sampel berita memasukkan semua berita yang ada, namun dalam prakteknya, menghadapi kendala waktu dan, biaya dan tenaga. Untuk itulah dalam penelitian ini diambil beberapa edisi sebagai sampel untuk dianalisa.

Edisi sampel ini diambil dari prosentase semua berita yang memuat tentang pemberitaan bencana kabut asap dalam dua media *online* yang menjadi bahan analisa. Prosentase yang dimaksud yaitu keterwakilan semua bahan berita

menyangku bahan penelitian. Jadi, teknik penarikan sampel dilakukan yaitu dengan mengambil edisi berita sesuai kebutuhan.

Misalnya, untuk media *online* Kompas.com yang memberitakan sebanyak 35 berita selama 1 September sampai 5 Oktober 2015, maka diambil sampel sekitar 30% dari berita yang ada. Sampel ini mewakili pembagian periode waktu yang diteliti. Penarikan sampel ini bukan diambil dari yang paling minimal seperti yang dikatakan Suharsini sebesar 20% (Arikunto, 2006:130), mengingat bahan berita selama 1 bulan yang cukup banyak.

**Tabel 1.3 Penarikan Sampel**

No	Media Online	Jumlah Berita yang didapat	30%
1	<i>Bbcindonesia.com</i>	35	10
2	Kompas.com	33	10

**Tabel 1.4 Pemberitaan *BBCIndonesia.com* September-Oktober 2015**

Tanggal	Judul Berita
9 September 2015	#TrenSosial : Ketika Kartunis Ramai-ramai 'melawan kabut asap'
11 September 2015	'Canda' di media sosial soal asap Indonesia
14 September 2015	Dunia akan mencatat dua tahun terpanas

15 September 2015	Malaysia dan Singapura sindir kabut asap dengan #TerimaKasihIndonesia  Malaysia tutup sekolah di lima wilayah karena asap  Asap di Riau, perusahaan kertas bantah terlibat
25 September 2015	Singapura marah kabut asap capai titik tertinggi
28 September 2015	Singapura marah karena asap, RI tak beri kompensasi
5 Oktober 2015	PM Malaysia desak Indonesia tindak pembakar hutan
5 Oktober 2015	Karena asap Malaysia liburkan sekolah dua hari

**Tabel 1.5 Pemberitaan Kompas.com September-Oktober 2015**

<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>
15 September 2015	Wapres Persilakan Singapura Bantu Penanganan Asap di Sumatera
16 September 2015	Aktivis Lingkungan Bengkulu Sebut Malaysia dan Singapura Biang Kebakaran Hutan  Menhut Sebut Perusahaan Malaysia Diduga Terlibat Pembakaran Hutan  Atasi Kabut Asap, Indonesia Tolak Tawaran Singapura
18 September 2015	Wapres Minta Negara Tetangga Pahami Upaya Indonesia dalam Masalah Asap
19 September 2015	Indonesia Siap Bagi Informasi ke Singapura Soal Perusahaan Pembakar Hutan
25 September 2015	Singapura Kecam Pejabat Indonesia soal Kabut Asap

27 September 2015	Kabut Asap di Malaysia Makin Tebal
28 September 2015	Soal Asap, Kalla Minta Sejumlah Negara Jangan Cuma Bicara  Kalla Janjikan Tak Ada Lagi Hutan Alam yang Jadi Hutan Industri

### 1.7.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data profil dari pihak media online *BBC.com* dan *Kompas.com* serta informasi dari situs internet dengan sumber terpercaya maupun kepustakaan tentang kebakaran hutan Sumatera dan Kalimantan yang terkait yang dapat menambah informasi ataupun menguatkan hasil penelitian.

### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kliping, peneliti mengumpulkan tulisan-tulisan di Media *Online BBCIndonesia.com* dan Media *Online Kompas.com* yang sesuai dengan topik dan kriteria yang dibutuhkan peneliti.

### 1.7.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2005 :330).

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, pertama dengan menganalisis seksama pada teks dalam berita-berita di media *online*

*BBCIndonesia.com* dan *kompas.com*. Kedua, dengan wawancara terhadap informan terkait. Ketiga, dengan studi pustaka pada buku-buku serta jurnal, untuk memperdalam dan mempertajam analisis pada berita-berita di media *online* *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com*. Perpaduan tiga tahap triangulasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan teruji keabsahannya.

### 1.7.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis berita yang dikumpulkan berdasarkan teori analisis framing yang dikemukakan oleh Robert N Entman. Teori ini terbagi kedalam empat struktur utama yaitu, **Definisi Problem/Problem Identification, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation.**

Setelah data dari *BBCIndonesia* dan *Kompas* tersebut dianalisis, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai perbedaan bingkai berita dari kedua media online tersebut.